

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM DAKWAH GUS BAHA

Fitratul A'yuniyah

Universitas Negeri Semarang

Ayunia599@students.unnes.ac.id

Asep Purwo Yudi Utomo

Universitas Negeri Semarang

aseppyu@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyiarkan agama Islam dan mengembangkan agama di kalangan masyarakat. Sehingga orang yang menyampaikan dakwah dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik. Salah satu contoh pendakwah yang terkenal di Indonesia ada Gus Baha. Dalam berdakwah, beliau selalu menyelipkan cerita-cerita humor, dan penuh ekspresi. Tentu saja hal tersebut berbeda dengan dai pada umumnya yang cenderung serius sehingga membuat dakwah menjadi monoton. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana bentuk tuturan Gus Baha yang mengandung tindak tutur ekspresif dan apa saja fungsi yang terkandung didalamnya. Pendekatan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah pendekatan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dakwah Gus Baha yang diduga mengandung bentuk tindak tutur. Sedangkan sumber data penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan dalam dakwah Gus Baha. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap dan teknik catat. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha. Seperti berterima kasih, kecewa, merendahkan, ekspresi minta maaf, dan lain sebagainya. Dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan tuturan yang mengandung fungsi ekspresif yang akan digunakan sebagai referensi dalam memahami ekspresi dakwah Gus Baha.

Kata Kunci : pragmatik, tindak tutur, ekspresif, dakwah, Gus Baha.

ABSTRACT

Religious proselytizing is an activity to broadcast the religion of Islam to develop a religion in the community. So those people who preach must have good public speaking skills. One of the most famous preachers in Indonesia is Gus Baha. In carrying out his religious proselytizing, he always interspersed with humorous stories, and full of the expression. It is different of the preachers in general who tends to be serious so that it makes the preaching become monotonous. This study explains the forms of Gus Baha's utterances which contain expressive speech acts, and their functions. The investigate approach is within the shape of a practical approach and a subjective graphic approach. The data of this research are in the form of a piece of the speech which is suspected has a form of the expression from the delivery of Gus Baha's preaching. Sources of data in this study are the entire utterances in Gus Baha's recitation or religious proselytizing of Gus Baha. In data collection, the method has used in this study is the observation and the note method. This observation method is done by listening, that is, the researcher is listening to the use of the language used by Gus Baha. Based on the data obtained, there are several elocutionary utterances in Gus Baha's preaching. Such as expressions of an apology, a gratitude, condescension, a disappointment, and so on. From this inquire about, it is trusted that we

will discover articulations that contain the expression work that will be valuable for references to understanding his expression.

Keywords: *pragmatics, speech acts, expressive, preach, Gus Baha*

PENDAHULUAN

Setiap manusia, pasti akan selalu membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki sifat arbitrer dan digunakan oleh suatu kelompok untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri atau bekerja sama (Kridalaksana, 2011:21). Bahasa juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan sebuah informasi. Penyampaian informasi ini akan membentuk sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian tindak tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu waktu, tempat, dan situasi tertentu (Rohmadi, 2010:29).

Menurut Yule (2014) tindak tutur merupakan suatu tindakan yang berbentuk tuturan, tuturan tersebut dapat diberi tanda khusus, seperti keluhan, undangan, pujian, janji, permintaan maaf, atau permohonan. Austin (dalam Rustono, 1999) membagi jenis-jenis tindak tutur menjadi tiga diantaranya tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Selain itu tindak tutur ini juga digolongkan oleh Searle (dalam Rahardi, 2003) menjadi lima macam golongan diantaranya yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, tindak tutur deklarasi, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur tersebut memiliki fungsi komunikatif masing-masing.

Tindak tutur sangat berkaitan erat dengan *public speaking*, dimana *public speaking* merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan tuturan kepada sekelompok orang untuk menghibur, mempengaruhi, atau sekadar untuk memberikan sebuah informasi (Hasan, 2014). Hal ini termasuk dalam kegiatan bertutur yang sering digunakan dalam pidato, orasi, berargumen dalam media, berdakwah atau ceramah, dan lain sebagainya.

Dakwah merupakan aktivitas menyiarkan agama islam untuk mengembangkan ajaran agama di kalangan masyarakat. Sehingga orang yang

menyampaikan dakwah harus memiliki kemampuan *public speaking* kemampuan berbicara yang baik.

Salah satu pendakwah yang terkenal di Indonesia ada Gus Baha. Gus Baha memiliki nama lengkap Kiai H. Ahmad Bahauddin Nursalim, beliau merupakan putra Kiai Nur Salim, seorang kiai yang mengasuh salah satu pondok pesantren Al-quran di Desa Kragan, Kecamatan Narukan, Kabupaten Rembang. Sedangkan Kiai Nur Salim, ayah dari Gus Baha merupakan santri dari Kiai Abdullah Salam dan Kiai Arwani Kudus.

Dalam berdakwah seorang dai harus penguasai teknik dan strategi tertentu sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya agar tidak membosankan dan materi yang disampaikan dapat diterima dan diamalkan oleh para jamaahnya. Ada dai yang menggunakan media menyanyi, bercanda, atau diselingi dengan cerita-cerita yang menarik. Terlepas dari hal itu, ekspresi dan pembawaan seorang dai juga sangat mempengaruhi mitra tutur (jamaah).

Gus Baha memiliki teknik dan strategi tersendiri dalam berdakwah. Beliau selalu menyelingi dengan cerita-cerita humor, dan penuh ekspresi ketika menyampaikan dakwah kepada para jamaahnya. Berbeda dengan dai pada umumnya yang cenderung serius sehingga membuat dakwah menjadi monoton. Pembawaan Gus Baha yang santai dan sederhana, suka *ceplas-ceplos* bahkan tak segan-segan memberikan umpatan kepada orang lain membuat dakwah beliau semakin menarik dan tidak membosankan.

Teknik dan strategi itulah yang membuat tindak tutur Gus Baha sangat ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu hal yang dirasakan oleh penutur, Yule (2014). Berikut contoh tindak tutur Gus Baha yang mengandung tindak tutur ekspresif :

Konteks : menegur pewara yang mengingatkan Gus Baha mengenai durasi dakwah yang hanya satu jam

Gus Baha : "Para pengatur kiai yang semoga dimaafkan Allah. Seneng kiai yo sunnah, tapi ngatur kiai iku dosa, semoga ini dimaafkan oleh Allah"

Contoh tuturan Gus Baha tersebut merupakan bentuk sindiran Gus Baha kepada pewara yang mengingatkan durasi penyampaian dakwah dalam acara tersebut. Hal tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif menyindir, namun tetap memaafkan dan mendoakan.

Alasan peneliti memilih meneliti tuturan Gus Baha adalah dalam penyampaian dakwahnya, Gus Baha menggunakan berbagai macam ekspresi yang menarik untuk dikaji. Ekspresi tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda diantaranya berterima kasih, mengkritik, menyanjung, memuji, mengucapkan selamat, mengklarifikasi, menyalahkan, mengeluh, dan lain sebagainya.

Selain itu, tuturan dalam dakwah juga diduga mengandung berbagai pesan moral. Tentu saja pesan-pesan tersebut tidak semua diungkapkan secara tersurat. Makna tuturan tersebut berkaitan dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung, sehingga dapat diartikan bahwa konteks sebuah tuturan merupakan aspek terjadinya sebuah tuturan. Maka dari itu, diperlukan adanya penelitian tindak tutur ekspresi ini guna untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk tuturan Gus Baha dan apa saja fungsinya.

Melalui dakwah Gus Baha, tentu saja masyarakat dapat mengambil sebuah informasi yang disampaikan oleh Gus Baha. Penelitian mengenai bahasa tentu saja sudah banyak dilakukan, dari banyaknya penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian Khasanah (2012) mengkaji tentang bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif, serta menjelaskan strategi tindak tutur yang digunakan di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di Kecamatan Polonharjo Klaten, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah mengkaji tindak tutur ekspresif, namun perbedaannya terletak pada penelitian Khasanah yang menambahkan tindak tutur komisif sebagai fokus kajian.

Lalu penelitian Damayanti (2014) yang mengkaji mengenai tindak tutur seorang Kiai saat menjelaskan sebuah syarah (penjelasan) kitab Al-Hikam dan tafsir Alquran dalam sebuah pengajian dalam penelitian tersebut, Damayanti memfokuskan kajian penelitiannya pada jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan

perlokusi, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan.

Penelitian Setiaji (2014) juga mengkaji mengenai tindak tutur ekspresif yang diberi judul “Analisis Tindak Tutur Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”, dalam penelitian tersebut Setiaji menemukan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat pada tuturan para pedagang dan pembeli yang berada di pasar Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.

Farnia dkk. (2014) dalam sebuah jurnal internasional ia berhasil mengungkapkan sebuah penelitiannya tentang analisis tindak tutur yang berfungsi untuk menganjurkan atau memberi masukan oleh penduduk asli Iran, yaitu Farsi/Persia. Penelitian tersebut berjudul “*A Pragmatic Analysis of Speech Act of Suggestion among Iranian Native Speakers of Farsi*”.

Arvianti (2016) juga telah mengkaji tentang tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam sebuah komik yang berjudul “*Big Bad Wolf: The Baddest Day dan Terjemahannya*” persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis kajian dan teori yang digunakan yaitu mengenai tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Defina (2018) telah melakukan penelitian serupa yaitu tentang analisis sebuah tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh anak-anak saat bermain bola persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis kajian yang digunakan yaitu mengkaji mengenai tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang dipilih.

Fatihah dan Utomo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpres Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia” dalam penelitiannya tersebut peneliti mengungkapkan 13 temuan tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam konpres presiden masing-masing memiliki fungsi mendorong, mengajak, menyenangkan, perintah, melegakan, menakut-nakuti, melaporkan.

Safitri dan Utomo (2020) menemukan adanya tindak tutur direktif pada ceramah ustadz Abdul Shomad edisi tanya jawab kajian musyawarah bersama artis

hijrah. Tindak tutur direktif dalam penelitian tersebut berupa bertanya, meminta, melarang, memerintah, dan menasehati. Penelitian tersebut berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Shomad Edisi Tanya Jawab Kajian Musyawarah Bersama Artis Hijrah" .

Sedangkan Paramita dan Utomo (2020) menemukan adanya tindak Tutuk ekspresif berupa menanyakan kabar, menyalahkan, meminta maaf, bertanya, berterimakasih, memastikan, menghindar, serta menunjukkan sebuah rasa kekaguman yang ada pada tuturan Radio Prambors program sapa mantan. Penelitian tersebut berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan".

Pratama dan Utomo (2020) dalam jurnal yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV" menemukan adanya tuturan ekspresif diantaranya mengkritik, mengeluh, memuji, menyalahkan, dan menghina.

Lailika dan Utomo (2020) dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Daddy Combuzier dengan Nadiem Makarim - Kuliah Tidak Penting ?" Penelitian tersebut menemukan jenis-jenis tindak tutur yang terjadi diantaranya menuntut, mengakui, menyatakan, menunjukkan, melaporkan, memberikan, kesaksian, dan spekulasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, terdapat banyak penelitian yang mengkaji hasil serupa namun terdapat beberapa perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaan yang paling banyak dijumpai ialah terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang sebuah tindak tutur. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian masing-masing penelitian. Semua hasil penelitian itu akan memberikan inspirasi penting yang secara tidak langsung dapat membantu pelaksanaan, analisis data penelitian, dan data penelitian yang ada, unsur pemikiran penelitiannya meskipun secara tidak langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan dakwah Gus Baha. Manfaat dari penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangsih pengetahuan terutama dalam bidang

pragmatik sehingga ilmu pragmatik akan menjadi semakin berkembang. Selain itu, manfaat penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami fungsi dari ekspresi Gus Baha saat berdakwah

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan fungsi dari tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha, maka dari itu penelitian ini termasuk dalam bidang penelitian pragmatik yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan tindak tutur Gus Baha yang termasuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk tulisan atau kata-kata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan Gus Baha yang diduga mengandung tindak tutur ekspresif. Adapun sumber data penelitian ini adalah tuturan Gus Baha yang terdapat dalam rekaman visual saat ngaji bersama Gus Baha di Ma'had Ali yang telah diunggah di akun *YouTube* "Aswaja Dewata" dengan judul "Full Ngaji Bareng Gus Baha Terbaru 2020 | Orang Madura dilawan!". Subjek penelitian ini adalah Gus Baha, seorang dai asal Rembang yang telah berdakwah di seluruh Nusantara.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam tuturan dakwah Gus Baha. Dalam metode simak ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu penyimakan dilakukan dengan menyimak setiap tuturan yang dituturkan Gus Baha dalam dakwahnya.

Dalam penelitian ini, teknik lanjutan yang pertama adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti pengumpulan data tanpa ikut terlibat langsung dalam percakapan. Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat dan mendengarkan tuturan yang diutarakan oleh Gus Baha. Hasi dari penyimakan tersebut akan dibuatkan traskip percakapan yang nantinya akan dianalisis sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan

yang kedua yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan memilih unsur yang telah tercatat dalam kertas data.

Setelah memperoleh data yang sesuai, maka peneliti akan menganalisis data tersebut dengan metode padan sub jenis pragmatik. Alat penentu dari metode padan ini berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu). Alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah peneliti yang bersifat mental. Melalui daya pilah tersebut dapat diketahui bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan dakwah Gus Baha.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding (teknik HB) yang berupa teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS). Data yang berupa penggalan tuturan pada penelitian ini memiliki acuan sehingga dapat membantu dalam mendeskripsikan keterkaitan bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsinya yang ada dalam tuturan dakwah Gus Baha.

Penelitian ini disajikan dengan metode informal, dimana setiap data yang telah dianalisis disajikan dengan kata-kata biasa tanpa adanya tanda atau lambang. Penggunaan penyajian informal dalam penelitian ini bertujuan memaparkan hasil analisis data yang berupa deskripsi bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang ada dalam tuturan dakwah Gus Baha dengan kata-kata yang mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa bentuk tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha diantaranya yaitu ekspresi meminta maaf, ekspresi berterima kasih, ekspresi kecewa, ekspresi mendoakan orang lain, ekspresi merendahkan orang lain, ekspresi bercanda, dan ekspresi memuji. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi meminta maaf

Tindak tutur ekspresi meminta maaf digunakan sebagai bentuk ekspresi yang menunjukkan sebuah rasa bersalah atau menyesal karena telah melakukan suatu

bentuk kesalahan maupun kekeliruan. Ekspresi meminta maaf juga digunakan sebagai simbol yang menggambarkan kesopanan. Seperti ketika seseorang hendak mengajukan pertanyaan, menyampaikan informasi, atau meminta izin untuk melakukan sesuatu. Berikut merupakan ekspresi meminta maaf yang terdapat dalam tuturan dakwah Gus Baha.

Konteks : Gus Baha menyampaikan hasil negosiasi jadwal dengan panitia

Gus Baha : " Maaf ini saya mengganti jadwal, saya diminta panitia mengisi setelah isya', saya minta jam segini. Alhamdulillah disetujui"

Ucapan permintaan maaf yang dituturkan oleh Gus Baha tersebut ketika beliau meminta mengganti jadwal pengajian yang ditetapkan oleh panitia. Ucapan maaf tersebut berfungsi untuk menunjukkan ekspresi merasa bersalah karena telah melakukan sebuah kesalahan yaitu meminta untuk mengganti jadwal yang telah ditetapkan.

Hasil analisis data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Prancis"

"Sahabatku Patrick, Aku benar-benar menyesal. Aku sangat terlambat mengembalikan novel karya Philippe Delerine milikmu. Aku benar-benar minta maaf. Sampai jumpa Mariane"

Tuturan tersebut mengandung tindak tutur meminta maaf, ekspresi tersebut ditunjukkan karena seseorang telah melakukan sebuah kesalahan, yaitu terlambat untuk mengembalikan sebuah novel yang pernah dipinjam, sehingga diperlukan ekspresi meminta maaf.

2. Ekspresi berterima kasih

Tindak tutur ekspresi berterima kasih ialah sebuah ekspresi yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang menggambarkan rasa syukur atau bentuk balas budi setelah memperoleh suatu kebaikan. Tak hanya itu, ekspresi berterima kasih juga digunakan sebagai sebuah simbol kesopanan, misalnya ketika hendak melakukan sebuah penolakan.

Konteks : mic yang digunakan Gus Baha bermasalah

Gus Baha : "ini sepertinya micnya bermasalah" (sambil mengarahkan

mic pada panitia)

Panitia : "niki Gus" (sambil memberikan mic yang baru)

Gus Baha : "suwun kang"

Kata "suwun" merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna "terima kasih". Tuturan tersebut diucapkan Gus Baha ketika seorang santri memberikan sebuah *mic* pada beliau, karena *mic* yang sebelumnya ternyata bermasalah. Fungsi ekspresi terima kasih tersebut merupakan tanda balas budi Gus Baha kepada seorang santri yang telah memberikan *mic* sesuai dengan permintaan beliau.

Analisis ini dapat melengkapi hasil dari Djunaidi dkk (2017) yang berjudul "Tindak Tutar Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu" tuturan terima kasih dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

Konteks : seorang siswa telah memberikan jawaban atas pertanyaan guru

Guru : "Ya terima kasih."

Sesuai dengan konteksnya, ekspresi terima kasih tersebut disampaikan oleh seorang guru kepada salah satu muridnya yang sudah menjawab soal yang telah ia berikan. Ucapan tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan penelitian kali ini yaitu sebagai pengungkapan rasa syukur atau balas budi.

3. Ekspresi menyatakan sifat kecewa.

Tuturan yang menyatakan sifat kecewa terjadi ketika seseorang merasakan kecewa karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Begitu pula Gus Baha saat pewara menyampaikan durasi yaitu tidak boleh melebihi 1 jam. Hal itu membuat Gus baha kecewa.

Konteks : seorang MC mengingatkan durasi waktu yang tersedia untuk Gus Baha

"kaya basisnya MC ini, mengatur kiai ya haram, harus istighfar, kiai kok diatur, ngatur orang tua, ngatur kiai itu haram. Tidak ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim kiai diatur itu tidak ada. Mbah Moen guru saya itu kalau malau ketemu saya bilangnya "Baha nek selo kon rene" tidak pernah ngasih jam

seperti itu”.

Tuturan diatas secara tidak langsung menunjukkan sebuah kekecewaan yang Gus Baha rasakan ketika seorang MC yang basisnya adalah santri dan sudah mempelajari kitab Ta’lim Muta’alim tapi tidak bisa menerapkannya isi kitab tersebut dalam kehidupan nyata. Gus Baha kecewa karena seorang santri kok sudah berani mengatur kiainya. Padahal di dalam kitab yang sudah dipelajari saja tidak diperbolehkan seorang santri mengatur kiai.

Selain itu, ekspresi kecewa juga ditunjukkan Gus Baha ketika beliau menceritakan saat bertanya kepada salah seorang santinya:

Konteks : Gus Baha bercerita tentang santrinya saat ditanya Gus Baha mengapa tidak pulang

Gus Baha: “Cung, kalau preinan kok gak pulang kenapa? Lha kok santrine jawab lha nk pulang kon ngarit og mbah. Wahh. Khusnudzone gak tembus. Kecewa”

Tuturan tersebut menunjukkan betapa kecewanya Gus Baha ketika apa yang dia bayangkan tidak sesuai dengan kenyataan. Gus Baha sudah berbaik sangka mengira pasti santri itu tidak pulang ingin mengaji lebih lama dan ternyata jawaban santri tersebut hanya karena takut disuruh *ngarit* oleh tuanya.

Hasil analisis tersebut sepadan dengan hasil penelitian Pusparini (2016) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)” salah satu hasil penelitian tersebut menemukan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif yang berfungsi sebagai pengungkapan rasa kecewa karena jamaah tidak menjawab shalawatan dari KH. Anwar Zahid.

K. H. Anwar Zahid : Telat... Jawab sholawat wae ngenteni dikongkon.

Dalam penelitian Noviana tersebut, KH. Anwar Zahid merasa kecewa dengan para jamaah karena tidak langsung menjawab sholawat yang dituturkan olehnya.

4. Ekspresi memberi salam

Ekspresi memberi salam atau mengucapkan salam digunakan sebagai simbol rasa hormat kepada orang lain untuk mengawali sebuah pertemuan atau

mengakhiri sebuah pembicaraan. Berikut merupakan contoh tindak tutur ekspresif memberi salam.

Konteks : Gus Baha memulai dakwahnya

Gus Baha : *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Bismillahirrahmanir Raahim. Alhamdillahi Rabbil'alamin, Washolatu Wassalamu 'Ala Sayyidina Mursalin Wa'ala Alihi Washohbihi Ajma'im 'Amma Ba'du"*

Para kiai biasa mengucapkan salam menggunakan bahasa Arab untuk memulai ceramahnya. Begitu juga dengan Gus Baha, beliau selalu mengucapkan salam seperti tuturan tersebut sebelum masuk pada materi dakwahnya. Hal tersebut berfungsi untuk mengekspresikan kehormatan kepada mitra tutur atau dalam konteks ini mitra tuturnya yaitu para jamaah.

5. Ekspresi mendoakan orang lain

Ekspresi mendoakan orang lain memiliki fungsi supaya seseorang mempunyai suatu energi yang positif, dapat memberikan kebahagiaan bagi orang lain, hidup akan menjadi lebih berwarna, memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi kepada orang lain serta menjadikan hidup penuh dengan kebaikan.

Gus Baha sering mendoakan para jama'ahnya diantara tututran Gus Baha yang mengandung ekspresi mendoakan adalah sebagai berikut:

Konteks : Gus Baha mendoakan para jamaah supaya diampuni atas ketidakikhlasan dalam belajar di Ma'had Aly

Gus Baha : "saya itu hafal hadis banyak bukan karena pengen lulus S1 atau pengen lulus Ma'had Aly, nggak ikhlas itu namanya. Apalagi pengen jadi guru TPQ, ketemu ustadzah cantik. Tambah nggak ikhlas itu. Ya semoga Allah mengampuni.

Tuturan Gus Baha tersebut mengandung ekspresi yang menunjukkan atau mengungkapkan sebuah perasaan ketika Beliau mendoakan para jamaahnya yang tidak ikhlas saat menghafalkan hadist. Kata yang menunjukkan ekspresi mendoakan ialah kata "semoga". Fungsi dari ekspresi ini ialah meminta atau mendoakan agar mitra tutur (jamaah) dapat menjalani hidup lebih positif dan terampuni kesalahannya yang tidak ikhlas dalam menghafal hadist.

Tuturan mendoakan yang lain diungkapkan Gus Baha ketika MC mencoba untuk mengingatkan durasi ceramah Gus Baha. Tuturannya ialah seperti berikut:

Konteks : seorang MC telah lancang untuk mengatur durasi dakwah Gus Baha

Gus Baha : "semoga Allah mengampuni , semoga anda sadar, bahwa dibalik etika prosedur ada etika bainal ulama yang harus ditaati"

Tuturan Gus Baha tersebut berfungsi agar sang MC memiliki kepekaan sosial yang tinggi, bahwasannya yang menjadi mitra tuturnya ini ialah seorang kiai atau seorang ulama dan saat bersosial dengan Ulama, tidak hanya berpatokan pada etika prosedur, namun juga ada etika antar Ulama yang harus dipenuhi.

6. Ekspresi merendahkan orang lain

Tndak tutur ekspresi merendahkan orang lain berfungsi untuk menonjolkan kehebatan yang penutur tersebut miliki serta menunjukkan kekurangan yang dimiliki oleh yang direndahkan. Karakter Gus Baha yang *ceplas-ceplos* tidak menutup kemungkinan tuturan beliau merendahkan orang lain. Tampak pada tuturan berikut:

Konteks : Gus Baha menjelaskan cara menjadi mufassir.

Gus Baha : "semua mufasir, pasti menguasai fiqih. Saya bisa menguasai tafsir karena saya menghafal setengah i'alah, kalau kamu setengah Fathul Qarib aja ndak"

Tuturan merendahkan orang lain tersebut tidak semata-mata ingin merendahkan. Namun fungsi tuturan tersebut hanya sebagai sendau gurau atau selingan saat ceramah agar tidak monoton. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung fungsi untuk menyindir para santri. Karena dalam konteks ini mitra tutur ialah para santri yang menggeluti bidang keilmuan tafsir dan hadis. Dan sudah selayaknya mereka menguasai Fathul Qarib.

Dalam tuturan lain, Gus Baha juga merendahkan seorang ustadz beliau menuturkan

Konteks : Gus Baha menyampaikan sebuah ayat yang tidak diketahui oleh orang awam

Gus Baha : "Ayat tentang qoshrus sholat itu turun ketika perang dan ini anda

pasti tidak tahu. Gurunya aja tidak tahu.

Ekspresi merendahkan itu dituturkan Gus Baha saat beliau memaparkan sebuah ayat. Lalu beliau merendahkan mitra tuturnya bahwa mereka pasti tidak mengetahui ayat tersebut dengan mengatakan bahwa gurunya saja tidak tahu apalagi santrinya.

7. Ekspresi bercanda

Tindak tutur ekspresi bercanda memiliki fungsi untuk mencairkan suasana agar tidak membosankan. Ekspresi bercanda ini juga dapat diartikan sebagai sebuah simbol yang menggambarkan humor dan keakraban. Ekspresi bercanda seringkali ditunjukkan Gus Baha saat berdakwah, karena memang karakter beliau ialah seorang yang sederhana dan penuh humor.

Konteks :Gus Baha bertanya nama pengasuh Pondok Pesantren
Ma'had Aly

Gus Baha : "pengasuhnya ini namanya siapa?"

Jamaah : "ustadz Khoiruddin"

Gus Baha : "namanya aja udah salah. Khoiruddin apik-apike agama. Coba kalau waktu beliau nakal. Khoiruddin nakal, lhoh apik-apike agama kok nakal"

Tuturan tersebut berfungsi untuk mencairkan suasana diawal pembukaan ceramah. Supaya membuat jamaah tertawa dan tidak tegang. Tuturan lain yang mengandung ekspresi bercanda juga diungkapkan Gus Baha ditengah acara.

Konteks : Gus Baha mencontohkan tentang materi yang disampaikan

Gus Baha : "monggo pak ustadz mampir ke rumah saya, meskipun ustadz, pak khoiruddin pasti pikirannya kemana-mana, padahal tujuan mbak-mbak tadi Cuma ingin menanyakan bab istihadoh. Udah nggak khoiruddin lagi kalau ini. Udah agak Sarruddin".

Ekspresi bercanda Gus Baha tersebut berfungsi supaya ceramah tidak menonton sehingga beliau mencontohkan adanya seorang wanita yang meminta Ustadz Khoiruddin mampir ke rumahnya. Sehingga membuat fikiran Ustadz Khoiruddin kemana-mana.

8. Ekspresi memuji

Tindak tutur ekspresi memuji berfungsi untuk mendeskripsikan sebuah pujian yang ditunjukkan kepada orang lain ketika orang tersebut memiliki kelebihan daripada orang lain.

Konteks : Gus Baha memuji orang yang berani mengaji pada jam 7

Gus Baha : "kiai kalau jam 7 pagi berani mengaji di rumah, saya puji. Keren itu. Apalagi ke istri ke dua. Hebat itu."

Ekspresi memuji yang dituturkan oleh Gus Baha tersebut memiliki fungsi untuk memuji kiai yang berani ngaji pada pukul 7 pagi, karena jam 7 merupakan jam sibuk bagi seorang ibu rumah tangga, seharusnya seorang suami ikut serta membantu. Jika tidak membantu dan malah membiarkan istrinya bekerja sendiri, sementara dia mengaji, itu merupakan hal yang luar biasa hebat menurut Gus Baha karena berani menerima resiko dimarahin istri dan tidak semua orang berani melakukan hal tersebut..

Ekspresi memuji sebelumnya juga pernah ditemukan dalam artikel penelitian Murti dkk (2018), yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan Dibalik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio".

Ifan : "mbak cantik ya, saya foto boleh nggak ? saya wartawan lhoh nanti saya masukin ke majalah saya."

Tuturan tersebut dituturkan Ifan kepada Syahdu, sebagai bentuk gombalan dengan memuji kecantikan Syahdu.

SIMPULAN

Dalam penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada dakwah Gus Baha ini, peneliti menemukan beberapa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif diantaranya ekspresi meminta maaf yang digunakan ketika Gus Baha melakukan sebuah penyimpangan atau kekeliruan, lalu ekspresi berterima kasih yang dituturkan Gus Baha untuk menyampaikan sebuah balas budi atas pengorbanan orang lain yang dilakukan untuknya, ekspresi kecewa yang dituturkan oleh Gus

Baha ketika harapannya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, ekspresi mendoakan orang lain yang dituturkan Gus Baha ketika seorang melakukan sebuah kesalahann maka Gus Baha selalu mendoakan supaya orang tersebut diampuni oleh Allah, ekspresi merendahkan orang lain supaya orang lain termotivasi, lalu ekspresi bercanda yang sesuai dengan karakteristik Gus Baha sebagai seorang yang memiliki selera humor tinggi, dan ekspresi memuji atas kehebatan-kehebatan yang dimiliki orang lain.

Gus Baha selalu menggunakan berbagai ekspresi ketika berdakwah, hal ini dilakukan supaya dakwah yang disampaikan tidak monoton sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar atau mitra tutur.

SARAN

1. Bagi mahasiswa linguistik, hendaknya memperdalam pemahaman dan pengetahuan kebahasaan khususnya ilmu linguistik, salah satunya yaitu mempelajari tindak tutur ekspresif lebih dalam lagi
2. Bagi pengajar Bahasa Indonesia, hendaknya mengajarkan ilmu pragmatik terlebih fungsi tindak tutur ekspresif agar ilmu pragmatik ini semakin berkembang dan diketahui oleh banyak orang.
3. Bagi calon peneliti, hendaknya dapat menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga ilmu pragmatik dapat terus berkembang dan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya.

Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi para calon peneliti lain untuk mengembangkan secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, Gilang Fadhilia.2016. *"Tindak Ilokusi Ekspresif Dalam Komik Big Bad Wolf: The Baddest Day dan Terjemahannya"*, dalam jurnal Transformatika, 12 (1).
- Damayanti, Deasi Aditya. 2014. *"Tindak Tutur Kiai Mengenai Syarah (Penjelasan) Kitab AlHikam dan Tafsir Al-Qur'an dalam Pengajian"*, dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11 (2).

- Defina. 2018. *“Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan”*. Dalam Jurnal Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7 (2).
- Djunaidi dkk. 2017. *“Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Ipa 1 Sman 9 Kota Bengkulu”*. Dalam Jurnal Linguistic.1 (2).
- Fatihah, Arinta Cahya dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. *“Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Kopres Presiden Soal Covid-19 pada Saluran YouTube CNN Indonesia”*. dalam Jurnal Metamorfosis, 13 (1).
- Farnia, Maryam dkk. 2014. *“A Pragmatic Analysis of Speech Act of Suggestion”*. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=179144&val=616&title=An>) Diakses pada 24 April 2020.
- Khasanah, Novi Nur. 2012. *“Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif di Kalangan Anak TK Berlatar Belakang Budaya Jawa di Kecamatan Polonharjo Klaten”* Skripsi. Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lailika, Adriesti Salma dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. *“Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Daddy Combuzier dengan Nadiem Makarim - Kuliah Tidak Penting?”*. Dalam Jurnal Bahtera Indonesia, 5 (2).
- Paramita, Nadila Tasya dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. *“Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan”*. Dalam jurnal Caraka, 6 (2).
- Pratama, Risang Krista dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. *“Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV”* dalam jurnal Caraka, 6 (2).
- Pusparini ,Noviana Fimbry. 2016. *“Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)”*. Skripsi. Semarang:Unniversitas Negeri Semarang.Semarang.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma

- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Safitri, Alfiyani Nur dan Asep PY Utomo. 2020. "Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Shomad Edisi Tanya Jawab Kajian Musyawarah Bersama Artis Hijrah". Dalam *Jurnal Estetik:jurnal Indonesia*, 3 (2).
- Setiaji, Agus. 2014. "Analisis tindak Tutur Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kabupaten Cilacap". Dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(2).
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.